

BAB III

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul

1. Penanaman Pendidikan Kemandirian Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Hadid yaitu KH. Yusuf Ismail Al Hadid, pada tanggal 23 Desember 2011 dapat dipaparkan bahwa peningkatan kualitas pondok pesantren, tidak hanya menyangkut pendalaman agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga penguasaan keterampilan dan skill sebagai modal dan daya saing (*tafaqquh fiddunya*). Upaya tersebut menurutnya, meliputi :

a. Perbaikan Sarana Prasana Pesantren.

Berdasarkan Wawancara dengan pengasuh Pesantren KH. Yusuf Ismail pada tanggal. 13 Desember 2011, menyebutkan bahwa langkah ini untuk mencetak kader pesantren fasih di bidang agama, tetapi di saat yang sama mampu berdikari. “Harus bisa mandiri minimal hidup dirinya sendiri. Sebagai stimulan mendorong kemandirian santri dari tempat ibadah, dapur, belajar, kamar mandi, semua disediakan agar santri terbiasa mandiri.

Wawancara dengan Toto Sugiyanto kabag Lurah Santri pada tanggal 23/12/2011, realisasi program peningkatan kualitas pesantren, menielin kerjasama dengan donator yang tidak mengikat sehingga

kebutuhan santri dapat terpenuhi semua. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren tersebut letak kesuksesan sebuah lembaga untuk menanamkan jiwa kemandirian santri terletak pada keteladanan pemimpinnya. Visi mencetak generasi mandiri harus dicontohkan oleh para pengasuh, jika pengasuh mengajarkan berdikari maka santri pun dituntut demikian. *“Transferlah kemandirian yang kita miliki,”* Jika syarat itu bisa terapkan maka dengan sendirinya kemandirian santri setahap demi setahap akan tercapai.

b. Menanamkan kedisiplinan pada santri.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pesantren KH. Yusuf Ismail pada tanggal. 13 Desember 2011, pendidikan kemandirian yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo adalah berupa penanaman sikap pada santri agar dapat melaksanakan semua kegiatan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, disiplin, dan bertanggungjawab pada apa yang dilakukannya sendiri. Dalam menanamkan kemandirian pada santri, Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo menerapkan beberapa kegiatan.

Dari kegiatan-kegiatan ini, santri dapat belajar untuk bertanggungjawab terhadap semua kegiatan yang dilakukannya. Selain itu, santri juga diajarkan untuk melakukan semua kegiatannya sendiri sehingga santri tidak bergantung pada orang lain. Namun demikian, pengasuh dan ustadz/ah tetap melakukan pengawasan. Dari proses

kegiatannya sendiri, memiliki kematangan berfikir, tanggung jawab, disiplin

c. Menanamkan rasa tanggung jawab

Wawancara dengan pengasuh Pesantren KH. Yusuf Ismail pada tanggal 13 Desember 2011, pengasuh selalu memanggil santri yang melakukan kesalahan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan memberi bimbingan dan nasehat. Selain itu santri juga ditanamkan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermutu bagi peningkatan kemandirian mereka, karena bisa memupuk rasa percaya diri pada santri. Santri akan memiliki tingkat percaya diri apabila santri dapat tampil masih dalam lingkup pesantren, tetapi apabila santri dikirim lomba keluar pesantren, masih kurang percaya diri karena selalu merasa rendah dibanding yang lain. Untuk menanggulangi hal tersebut, pengurus merencanakan akan sering mengadakan pelatihan-pelatihan yang pembimbingnya dari luar pesantren.

d. Pengembangan bahasa

Wawancara dengan pengasuh Pesantren KH. Yusuf Ismail pada tanggal 13 Desember 2011, pondok Pesantren Al-Hadid, ingin meluluskan santri yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi bagi seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Hadid mendapatkan perhatian khusus

wadah pembinaan bahasa asing, dengan sistem pembinaan yang efektif dan efisien. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris wajib dipelajari oleh seluruh santri, baik melalui sekolah formal maupun di Pondok Pesantren Al-Hadid.

Di Pondok Pesantren Al-Hadid memerlukan penanganan secara khusus dan serius melalui seluruh aspek kegiatan. Selain pemberian *mufrodad (vocabularies)*, *muhadatsah (conversation)* secara rutin, tertib dan terarah, serta program *ishlah lughoh*, dengan menggunakan alam dan lingkungan sebagai laboratorium, Pondok Pesantren Al-Hadid juga telah menyediakan secara sederhana ruang khusus dengan alat elektronika bahasa Arab dan Inggris guna lebih meningkatkan kualitas dan kemampuan berbahasa resmi para santri. Program pengembangan bahasa di Pondok Pesantren Al-Hadid merupakan salah satu program yang sangat mendukung proses peningkatan kualitas akademik santri

Setiap saat santri secara mandiri membuka kamus, belajar bercakap dengan ustadz dan teman agar kemampuan berbahasa bisa lancar. Hampir semua santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hadid, belajar dua bahasa tersebut. Di samping dapat digunakan dalam menelaah tafsir Al-Qur'an saat mengaji, juga dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari

e. Memberikan kebebasan memilih sekolah yang disukai sesuai dengan kompetensi dan kemauan santri.

Sangat susah mencari sekolah ideal, di mana-mana sekolah menawarkan yang terbaik, dan setiap sekolah ternyata setelah dikaji ulang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebetulnya yang dicari orang tua itu apa dan bagaimana tergantung dari pada ekspektasi dan harapan orang tua pada sang anak itu sendiri sesuai dengan latar belakang keluarga, pendidikan dan agama orang tua si anak.

Akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Hadid, semua santri diarahkan oleh pengasuh untuk memilih sekolah yang disukai tanpa ada intervensi dari orang lain, sehingga ada yang masuk di SMP RSBI Karangmojo, MTs Negeri Karangmojo, SMA Negeri Karangmojo, dan masih banyak lagi sekolah-sekolah di wilayah Karangmojo yang ada santri dari Pondok Pesantren Al-Hadid. Di sinilah tingkat kemandirian yang ditanamkan pada santri-santri, jika suatu pilihan sudah dipilih sesuai dengan kemauannya, maka santri tersebut harus dapat melaksanakan dengan baik dan berhasil.

f. Ikut Bersama-sama mencari, mengelola sekaligus memberikan pelaporan dana pesantren.

Hampir semua pengurus mengetahui manajemen yang dikelola di Pondok Pesantren Al-Hadid. Hal tersebut berdasarkan wawancara

untuk menopang kebutuhan harian pondok pesantren. Kemandirian yang diciptakan akan membuka peluang relasi baru untuk memberikan kesempatan agar semua santri bisa secara wajar dan bertanggungjawab mengelola yayasan.

Selain dari donatur dan dermawan untuk menopang kehidupan para santri PP Al-Hadid juga merintis usaha yang diharapkan keuntungannya bisa untuk menopang jalannya pondok pesantren. Selain membina para santri yang mukim di asrama pihak Pondok pesantren Al-Hadid juga membantu gerakan dakwah di Gunungkidul terutama daerah-daerah yang kurang tersentuh oleh dakwah Islam.

2. Pelaksanaan Kemandirian Santri

Pelaksanaan kemandirian santri dapat diraikan melalui hasil yang diperolehnya, diantaranya sebagai berikut :

- a. Mendapatkan bantuan berupa bangunan masjid yang *representative* yang diberi nama masjid Ar-Rohman.
- b. Mendapat bantuan asrama santri serta asrama pengelola dan ustazd yang dibangun dengan jalan swakelola Pondok Pesantren dan masyarakat sekitar yang dibantu dengan santri.
- c. terhadap keamanan pesantren juga diangkatnya 4 orang SATPAM yang berjaga secara bergiliran, salah satu *security* yang sempat peneliti temui adalah Ali Sutopo dari Gatak Karangmojo.
- d. Mendapatkan donatur dan dermawan tetap dari hamba Allah, untuk

menopang kehidupan para santri Pondok Pesantren Al-Hadid

- e. Selain membina para santri yang mukim di asrama pihak Pondok Pesantren Al-Hadid juga membantu gerakan dakwah di Gunungkidul terutama daerah-daerah yang kurang tersentuh oleh dakwah Islam.
- f. Merupakan Pondok Pesantren yang mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menjadi tujuan utama anak-anaknya untuk bisa menjadi santri.
- g. Mampu melaksanakan khitanan masal. Bertempat di komplek Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul, Selasa 5 Juli 2011 dilaksanakan khitanan masal yang diikuti sejumlah 210 anak. Sejak pasca sholat Subuh peserta yang berasal dari seluruh pelosok di Gunungkidul sudah antri untuk mendapatkan nomor urut khitan. Sambil menikmati makan pagi yang disediakan panitia, anak-anak yang mau dikhitan sudah bertebaran di arena pondok dengan diantar keluarga maupun handai tolan yang lain. Sekitar pukul 09.00 WIB acara pembukaan dimulai yang dipusatkan di pendopo pondok pesantren Al-Hadid Karangmojo dengan sambutan dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Hadid Ustadz Yusuf Ismail Al-Hadid dan dilanjutkan sambutan dari perwakilan team medis dr Sapangat dari PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Selesai acara sambutan dilanjutkan penjelasan teknis pelaksanaan yang disampaikan oleh panitia. Selesai penjelasan teknis maka langsung dilaksanakan pemanggilan bagi peserta khitan dengan kelompok sekitar 10 anak

perwakilan. Masing-masing anak yang sudah dipanggil langsung

masuk ke ruang khitan dimana di ruangan tersebut sudah menunggu team medis dari PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Selesai dikhitan masing-masing anak peserta khitan mendapatkan bingkisan antara lain: tas sekolah ,buku tulis, sarung, baju koko, peci sandal serta uang transport dari panitia. Khitanan masal ini mendapat dukungan dari berbagai pihak antara lain PKU Muhammadiyah Yogyakarta, YAUMY Yogyakarta RCTI dan donatur lain sehingga acara khitanan masal ini bisa terlaksana dengan sebaik-baiknya. Kegiatan mampu membantu rakyat kecil dalam mengkhitankan anak atau cucunya sehingga meringankan beban ekonomi keluarga serta mengurangi kebiasaan hajatan yang menghambur-hamburkan uang sehingga banyak makanan dan kegiatan yang mubadzir.

- h. Telah didirikan kantin pesantren dan warung kecil-kecilan, bikin makanan plastikan dll, yang semuanya hasil karya mandiri dari santri Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo.

B. Hambatan yang dialami dalam pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul

Pondok Pesantren Al-Hadid adalah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan manajemen yang selalu mengembangkan dan mengedepankan pembinaan generasi penerus yang bertakwa kepada Allah swt dan memiliki ahlaqul karimah, wawasan yang

Namun demikian, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa ada hambatan dalam pelaksanaan-pelaksanaan hal tersebut. Upaya pendidik dalam meningkatkan kemandirian santri menurut KH Yusuf Ismail tidak semudah seperti kita membalik telapak tangan banyak kendala-kendala yang muncul terutama yang datang dari santri. Apa yang diberikan pendidik kepada santri adalah untuk kebaikan mereka (yaitu santri sendiri) tetapi santri masih kurang sadar dengan program kegiatan yang diadakan sekolah maupun pesantren.

Dengan melihat fenomena sekarang, situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin di bendung, Selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak di respon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis santri. (Wawancara dengan Amirudin, ketua badan Pengelola 23/12/2011)

Hambatan realisasi peningkatan kemandirian santri di antaranya adalah kurang sadarnya santri akan arti kemandirian. Kedisiplinan juga sangat berperan dalam peningkatan kemandirian santri, di Pondok Pesantren Al-Hadid sangat menjunjung tinggi kedisiplinan. Kurang sadarnya santri akan kedisiplinan terkadang tidak disadari oleh santri, dengan sikap santri seperti itu ada sebagian ustadzah yang kurang semangat dalam memantau santri karena seringnya santri melanggar. (Wawancara dengan Toto Sugiyanto kabag

Usaha Pondok Pesantren Al-Hadid adalah mencetak generasi penerus unggul yang mempunyai pribadi mandiri. Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan kemandirian. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Tetapi perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana yang telah diuraikan Muhammad Ali dan Muhammad Asrori dalam psikologi remaja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah; gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. (Wawancara dengan Kabag Kesekretariatan Abdul Haris 26/12/2011)

Menurut Muhammad Ali & Muhammad Asrori faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sistem pendidikan di sekolah salah satunya, Muhammad Ali & Muhammad Asrori menjelaskan bahwa proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan akan menekan indoktrinasi tanpa argumentasi, akan menghambat kemandirian dan juga proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman yang dapat menghambat perkembangan kemandirian.

Upaya meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadidd justru lebih menekankan kedisiplinan dan pemberian sanksi dari pada demokratisasi. Karena dengan adanya kedisiplinan santri akan terbiasa melakukan kegiatan sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga semua

Hadid K.H Yusuf Ismail kedisiplinan sangat penting diterapkan pada santri, karena dari kedisiplinan dan sanksi santri akan hidup lebih teratur dan tertata.

Menurut hemat peneliti kedisiplinan memang sangat penting diterapkan, karena membiasakan santri untuk terbiasa menghargai waktu dan membiasakan santri bersikap baik sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Apabila santri diberi demokratisasi tanpa adanya aturan dan pemberian sanksi mereka santri (santri) akan lebih memilih sesuatu yang mereka anggap mudah, menyenangkan, dan membahagiakan mereka. Karena terkait dengan usia mereka yang masih remaja, anak remaja biasanya lebih suka melakukan hal-hal yang membuat mereka senang pada waktu itu tanpa memikirkan dampak selanjutnya, seperti lebih suka jalan-jalan, foya-foya bermalas-malasan dari pada belajar, tetapi lain halnya apabila remaja dituntut untuk disiplin, mereka akan berusaha disiplin karena tidak ingin menjadi orang yang terkucilkan di lingkungannya. (Wawancara pengasuh pondok, 23/11/2011)

Dengan kedisiplinan santri akan menjadi orang yang selalu menghargai waktu, bersikap baik, santri akan terbiasa dengan kebiasaannya sehari-hari. Apabila sikap mereka tidak sesuai dengan aturan yang berlaku mereka akan sangat merasa bersalah karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang baik yang mengatur hidup mereka. Apabila santri diberi demokratisasi akan berdampak baik bagi santri, karena santri bebas mengekspresikan kemauan, dan keinginan mereka tanpa dibatasi dan dituntun pendidik. Tetapi

Selama ini pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul Tahun Pembelajaran 2011/2012 sudah terealisasi dengan baik, namun perlu peningkatan dan pengembangan yang berkesinambungan dan kontinue sebagai langkah cerdas untuk semakin maju dan menjadi pondok pesantren yang terbaik seperti yang dicita-citakan sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Hadid.

Faktor-faktor penghambat pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul harus segera dikikis dan diganti dengan solusi-solusi yang bisa merangsang semangat pendidik untuk meningkatkan kemandirian santri di masa depan serta dapat menciptakan santri yang memiliki pribadi mandiri sebagai asset bangsa yang berkualitas intelektual dan spiritual.

Sedangkan faktor pendukung pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo Gunungkidul adalah kemandirian santri adalah merupakan salah satu arah tujuan Pondok Pesantren Al-Hadid, dan semangat para pendidik untuk membentuk pribadi santri yang mandiri.

C. Hasil yang diperoleh terhadap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

Hasil yang diperoleh terhadap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul tidak dapat diraikan secara langsung, karena Pondok Pesantren Al-Hadid baru saja berdiri

1. Hasil Angket

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo Kabupaten Gunungkidul dalam upaya menanamkan tingkat kemandirian santri, dengan cara memberikan angket pada santri agar dijawab. Dari jawaban tersebut peneliti mengolah dan memberikan kesimpulan berdasarkan persentase yang didapat. Lebih jelasnya tentang pelaksanaan Pondok Pesantren Al Hadid dalam upaya menanamkan tingkat kemandirian santri, dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3.1. Pelaksanaan Pendidikan Kemandirian Santri

No	Pokok Bahasan	Materi	Alternatif kawaban	F	%
1	Perbaikan Sarana Prasana Pesantren.	Ibadah	a. Ya	50	83 %
			b. Kadang-Kadang	10	17 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
		Belajar	a. Ya	46	77 %
			b. Kadang-Kadang	8	13 %
			c. Tidak pernah	6	10 %
		Kebutuhan harian	a. Ya	60	100%
			b. Kadang-Kadang	0	0 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
		Pengembangan kreatifitas santri	a. Ya	45	82 %
			b. Kadang-Kadang	10	17 %
			c. Tidak pernah	5	8 %
2	Menanamkan kedisiplinan pada santri.	Ibadah	a. Ya	60	100%
			b. Kadang-Kadang	0	0 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
		Belajar	a. Ya	55	92 %
			b. Kadang-Kadang	5	8 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
		Diri Sendiri	a. Ya	49	89 %
			b. Kadang-Kadang	8	13 %
			c. Tidak pernah	3	5 %
3	Menanamkan rasa tanggung jawab	a. Ya	46	77 %	
		b. Kadang-Kadang	8	13 %	
		c. Tidak pernah	6	10 %	

4	Pengembangan bahasa	Bahasan Arab	a. Ya	45	82 %
			b. Kadang-Kadang	10	17 %
			c. Tidak pernah	5	8 %
		Bahasa Inggris	a. Ya	50	83 %
			b. Kadang-Kadang	10	17 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
5	Memberikan kebebasan memilih sekolah	Keterlibatan Orang Tua	a. Ya	60	100%
			b. Kadang-Kadang	0	0 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
		Keterlibatan Pondok Pesantren	a. Ya	40	80 %
			b. Kadang-Kadang	15	25 %
			c. Tidak pernah	5	8 %
		Keterlibatan teman sebaya	a. Ya	48	81 %
			b. Kadang-Kadang	2	3 %
			c. Tidak pernah	10	17 %
6	Ikut Bersama-sama mencari, mengelola sekaligus memberikan pelaporan dana pesantren.	Mencari dana	a. Ya	35	65 %
			b. Kadang-Kadang	10	17 %
			c. Tidak pernah	15	25 %
		Menggunakan dana	a. Ya	20	33 %
			b. Kadang-Kadang	15	25 %
			c. Tidak pernah	25	42 %
		Melaporkan dana	a. Ya	20	33 %
			b. Kadang-Kadang	15	25 %
			c. Tidak pernah	25	42 %
		Meng penggunaan dana	a. Ya	20	33 %
			b. Kadang-Kadang	15	25 %
			c. Tidak pernah	25	42 %
7	Pelaksanaan Kemandirian berbsis sosial	Pelaksanaan Dakwah	a. Ya	43	71 %
			b. Kadang-Kadang	15	25 %
			c. Tidak pernah	2	4 %
		Mencari santri	a. Ya	50	83 %
			b. Kadang-Kadang	8	13 %
			c. Tidak pernah	2	4 %
		Bakti sosial	a. Ya	60	100%
			b. Kadang-Kadang	0	0 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
8	Motivasi tingkat kemandirian santri	Ingin sukses	a. Ya	60	100%
			b. Kadang-Kadang	0	0 %
			c. Tidak pernah	0	0 %
		Menempuh kebahagiaan akherat	a. Ya	60	100%
			b. Kadang-Kadang	0	0 %
			c. Tidak pernah	0	0 %

2. Deskripsi Hasil Angket

- a. Angket tentang **perbaikan sarana prasana pesantren** dibagi menjadi empat macam. Lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini menyediakan sarana ibadah dengan baik, seperti masjid, tempat wudlu, pakaian ibadah, Al-qur'an dan lain-lain ?

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 50 orang atau 83 %, artinya dalam rangka memupuk kemandirian beribadah santri di Pondok Pesantren Al-Hadid telah menyediakan sarana ibadah dengan baik. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 10 orang atau 17 %, artinya memang sarana ibadah sudah disediakan dengan baik akan tetapi dalam penggunaannya masih ada yang kurang layak pakai, seperti ada rukuh yang sudah rusak, kran tempat wudhu juga ada yang rusak dan lain-lain. Penggunaan sarana ibadah sudah memadai akan tetapi untuk menampung 150 santri plus pengurus juga masih membutuhkan sarana yang memadai pula. (Wawancara Pengasuh Pesantren, tgl. 13 Desember 2011)

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini menyediakan sarana belajar dengan baik, seperti papan tulis, meja

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 46 orang atau 77 %, artinya dalam rangka memupuk kemandirian dalam belajar santri di Pondok Pesantren Al-Hadid telah menyediakan kebutuhan belajar santri, mengingat santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hadid ini gratis dalam semua hal, maka suatu kewajiban yang harus dipenuhi dari pihak pesantren untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 8 orang atau 13 % artinya santri ini masih mengalami kesulitan dalam menggunakan sarana belajar yang disediakan, seperti ada sarana belajar yang disediakan untuk kelompok akan tetapi santri tersebut tidak mendapatkan giliran, atau ada sarana pribadi yang digunakan kelompok, seperti pensil yang dipinjam kadang tidak kembali. Sedangkan santri yang menjawab tidak, ada 6 orang atau 10 %, artinya masih ada santri yang kurang berani meminta pengurus atas alat-alat yang disediakan. Kadang santri tersebut masih minta orang tuannya di rumah dan tidak tahu jika di Pondok Pesantren Al-Hadid ini sudah disediakan secara gratis.

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini menyediakan kebutuhan harian, seperti kebutuhan mandi, area kewanitaan, baju, sarung dan lain-lain ?

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 60 orang atau 100 %, artinya di Pondok Pesantren Al-Hadid telah menyediakan

kebutuhan harian santri tidak memandang yang kelompok TK SD

ataupun perguruan tinggi. Disinilah keunikan Pondok Pesantren Al-Hadid ini, yang lainnya memerlukan biaya harian, akan tetapi dari pendidikan sampai kebutuhan harian juga dipenuhi oleh pihak Pondok Pesantren Al-Hadid ini. (Wawancara Pengasuh Pesantren, tgl. 13 Desember 2011)

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini juga memenuhi kebutuhan pengembangan kreativitas santri, seperti penyediaan alat jahit bagi santri yang ingin menjahit, bengkel, sablon dan lain-lain.

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 45 orang atau 82 %, artinya dalam rangka memupuk kemandirian dalam mengembangkan bakat santri Pondok Pesantren Al-Hadid telah menyediakan alat-alat yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan usaha mandiri. Bagi santri yang menjawab kadang-kadang ada 10 orang atau 17 %, artinya santri yang mengikuti dan melaksanakan program peningkatan usaha mandiri masih sambilan dan belum masuk pada taraf penekunan (tekun/sungguh-sungguh) daripada ga ada kegiatan aja. Sedangkan yang menjawab tidak, ada 5 orang atau 8 % artinya santri tersebut benar-benar belum mendapatkan sarana yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini masih tetap diusahakan oleh pihak

- b. Angket **menanamkan kedisiplinan pada santri**, dibagi menjadi tiga macam. Lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini juga selalu menanamkan kemandirian dalam beribadah, seperti puasa, shalat, membaca Al-qur`an tanpa harus disuruh ?

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 60 orang atau 100 %, artinya dalam rangka menanamkan kemandirian ibadah pihak pesantren benar-benar menerapkan kemandirian dan disiplin tinggi kepada para santri agar dapat menjalankan ibadah tanpa membuat para santri terpaksa. Metode yang diajarkan di antaranya adalah mengajari santri agar dapat berpuasa dengan menerapkan konsep tasawuf atau sufi. Konsep tasawuf di pesantren ini adalah menekankan pada upaya pembersihan aspek batiniah atau hati para santri yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Diharapkan anak-anak dapat melakukan kemandirian ibadah dengan kesadaran mereka, tak ada paksaan serta merasa berdosa sendiri jika tidak beribadah. (Wawancara Pengasuh Pesantren, tgl. 13 Desember 2011)

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini juga menanamkan agar santri mampu belajar sendiri ?

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 55 orang atau 92 %, artinya sebagian besar santri telah melakukan belajar sendiri. Ditinjau dari

istimewanya pesantren ini ada beberapa keuntungan di pondok

pesantren ini, para santri dapat menggunakan fasilitas belajar yang ada di pondok pesantren, misalnya, aula, mushalla, mesjid, perpustakaan, dan lain-lain. Keuntungan lainnya adalah santri dapat memanfaatkan para ustadz, atau santri senior sebagai sumber belajar atau guru pamong. Para santri pada dasarnya adalah pelajar di pondok pesantren yang memang datang ke pondok dengan tujuan untuk belajar dan telah memiliki kebiasaan belajar.

Di samping itu, pesantren juga secara tradisi telah menerapkan cara belajar mandiri. Penerapan cara belajar mandiri di pesantren dimungkinkan karena antara lain adalah adanya pilihan materi belajar bagi santri dan tersedianya waktu yang luas untuk belajar. Tanggungjawab belajar di lingkungan pesantren diberikan kepada santri. Materi apa yang mau dipelajari dan berapa lama mereka akan belajar, sepenuhnya tergantung kepada santri yang bersangkutan.

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini juga menanamkan agar santri jika mengalami kesulitan hendaknya berusaha untuk memecahkan sendiri, seperti tidak boros, jaga kesehatan, merawat pakaian dan lain-lain ?

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 49 orang atau 89 %, kadang-kadang ada 8 orang atau 13 %, dan yang tidak pernah ada 3 orang atau 5 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di pesantren semua santri harus mampu mengurus diri sendiri. Di pesantren santri

dituntut untuk lebih menantasi semua keperluan diri dengan sendiri

sehingga akan tertanam tanggung jawab, kebebasan dan kemandirian dalam diri para santri.

Kadang dalam kemandirian santri tertanam juga rasa kebersamaan yang tinggi. Para santri hidup bersama, makan bersama, tidak makan pun bersama-sama. Sehingga akan muncul sifat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Di pesantren dituntut untuk mandiri mengurus dirinya, mulai dari memikirkan makan, mandi, belajar tidaknya, mengurus keuangan, memenej waktu, menentukan pakaian dan lain sebagainya, metode sorogan juga memberikan pendidikan kemandirian.

c. Menanamkan rasa tanggung jawab

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini setiap santri ditanamkan agar mampu bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya, seperti berani tidak ibadah harus berani dihukum, keluar malam tanpa ada izin harus mau dihukum pula, dll ?

Dapat diketahui yang menjawab ya ada 46 orang atau 77 %, kadang-kadang ada 8 orang atau 13 %, dan yang tidak pernah ada 6 orang atau 10 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap santri telah menerima tanggungjawab atas apa yang diperbuatnya. Bagi santri yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah karena santri tersebut sebagian masih berada di pendidikan dasar sehingga dalam kesehariannya masih sepenuhnya di bombing oleh pengasuh.

d. Pengembangan bahasa

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini setiap santri diwajibkan untuk belajar bahasa Arab ?

Dapat diketahui bahwa santri yang menjawab ya ada 45 orang atau 82 %, yang menjawab kadang-kadang ada 10 orang atau 17 %, dan yang tidak pernah 5 orang atau 8 % artinya bagi santri yang berada di pondok pesantren ini harus mempelajari Bahasa Arab, karena bahasa ini merupakan bahasa Al-Qur'an. Mempelajari Bahasa Arab ini wajib bagi santri, karena jika sudah bisa akan sangat mudah membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Pertanyaan : Apakah di Pondok Pesantren Al-Hadid ini setiap santri diwajibkan untuk belajar Bahasa Inggris Juga ?

Dapat diketahui bahwa santri yang menjawab ya ada 50 orang atau 83 %, yang kadang-kadang ada 10 orang atau 17 %. Dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren ini santri juga harus belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa International, agar santri tidak gagap teknologi dan informasi.

Di era global seperti sekarang ini, penguasaan bahasa yang bertaraf internasional merupakan suatu kewajiban dalam pergaulan. Sebagai pesantren yang berwawasan luas dan melihat jauh ke depan juga turut mempersiapkan para santrinya dengan sarana tersebut. Untuk

bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) sebagai media komunikasi wajib para santri, baik ketika belajar di ruang lingkungan pesantren ataupun dalam pergaulan sehari-hari, kecuali santri baru, mereka diberi dispensasi untuk boleh menggunakan Bahasa Indonesia selama beberapa waktu saja. (Wawancara Pengasuh Pesantren, tgl. 13 Desember 2011)

e. Memberikan kebebasan memilih sekolah

Pertanyaan : Apakah selama ini orang tua terlibat dalam pemilihan sekolah yang anda tempuh ? Dapat diketahui bahwa santri yang menjawab tidak ada keterlibatan ada 60 orang atau 100 %. Artinya setiap santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Hadid murni bukan pengaruh dari orang tua melainkan dari anak itu sendiri.

Pertanyaan : Apakah selama ini pihak Pondok Pesantren Al-Hadid terlibat dalam pemilihan sekolah yang anda tempuh ? Dapat diketahui yang menjawab ya ada 40 orang atau 80 %, yang menjawab kadang-kadang 15 orang atau 25 %. Melihat persentase yang dijawab santri dapat dijelaskan bahwa keterlibatan Pondok Pesantren Al-Hadid memiliki pengaruh besar dalam penjurusan santrinya, hal itu dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a) Melihat kemampuan santri antara yang pandai, sedang dan kurang pandai, hal tersebut diarahkan berhubung yang

b) Akan lebih mudah mengetahui kemampuan santri sehingga mampu menghindarkan salah masuk sekolah.

Walaupun demikian jika santri bersikukuh mau sekolah ditempat yang menjadi pilihan santri, maka dari pihak pesantren akan tetap mendampingi sampai selesai atau lulus.

Pertanyaan : Apakah selama ini teman juga terlibat dalam pemilihan sekolah yang anda tempuh ? Dapat diketahui yang menjawab ya ada 30 orang atau 87 %, yang menjawab kadang-kadang 2 orang atau 3 %, yang menjawab tidak pernah 10 orang atau 17 % artinya sedikit banyak teman yang menjadi tumpuan curahan hati setiap hari juga ikut terlibat dalam pemilihan sekolah tersebut. Hal tersebut dilakukan karena jika sudah berteman lama mungkin saat di desanya, kala di SD atau SMP akan tetap bersama dalam kebersamaan, sehingga suasana tersebut tetap dipertahankan oleh masing-masing santri yang berada di Pesantren Al-Hadid tersebut.

f. Ikut Bersama-sama mencari, mengelola sekaligus memberikan pelaporan dana pesantren.

Pertanyaan : Apakah selama ini Pondok Pesantren Al-hadid melibatkan anda untuk mencari Dana Pesantren ? Dapat diketahui yang menjawab ya ada 35 orang atau 65 %. Ternyata yang dilibatkan adalah santri yang sudah dewasa, di SMA dan di

D. Tiga. Sedangkan yang kadang-kadang ada 10 orang

atau 10 % ternyata santri tersebut adalah santri yang tidak sekolah hanya mondok saja di pesantren jadi waktunya benar-benar dipergunakan untuk kesejahteraan Pondok pesantren. Yang menjawab tidak pernah ada 15 orang atau 25 %, artinya yang masih kecil-kecil memang tidak dilibatkan dalam pencarian donator pesantren.

Pertanyaan : Apakah selama ini Pondok Pesantren Al-Hadid santri juga dilibatkan dalam penggunaan dana Pesantren ? Dapat diketahui yang menjawab ya ada 20 orang atau 33 %. Ternyata yang dilibatkan adalah santri yang sudah dewasa, di SMA dan Di Perguruan Tinggi. Sedangkan yang Kadang-Kadang ada 15 orang atau 25 % ternyata santri tersebut adalah santri yang tidak sekolah hanya mondok saja di pesantren, jadi waktunya benar-benar dipergunakan untuk kesejahteraan Pondok pesantren. Yang menjawab tidak pernah ada 25 orang atau 42 %, artinya yang masih kecil-kecil memang tidak dilibatkan dalam pencarian donator pesantren.

Pertanyaan : Apakah selama ini Pondok Pesantren Al-hadid melibatkan anda untuk melaporkan Dana Pesantren ? Dapat diketahui yang menjawab ya ada 20 orang atau 33 %, kadang-Kadang ada 15 orang atau 25 % yang menjawab tidak pernah ada 25 orang atau 42 %, untuk alasan hampir sama dengan keterangan di

Pertanyaan : Apakah selama ini Pondok Pesantren Al-hadid melibatkan anda untuk mencari kekurangan dan kelebihan penggunaan dana Pesantren ? Dapat diketahui yang menjawab ya ada 20 orang atau 33 %, kadang-kadang ada 15 orang atau 25 %, menjawab tidak pernah ada 25 orang atau 42 %. Santri tersebut dilatih kemandiriannya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan dana pesantren. Dikandung maksud agar siswa sendiri mampu merasakan sendiri atas usaha yang dilakukan terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

g. Pelaksanaan Kemandirian berbasis sosial

Pertanyaan : Apakah selama ini Pondok Pesantren Al-Hadid melatih sekaligus menanamkan agar semua santri ikut berdakwah ke masyarakat tentang pentingnya kita melaksanakan ajaran Islam ? Dapat diketahui bahwa yang menjawab ya ada 43 orang atau 71 %, kadang-kadang ada 15 orang atau 25 %, dan yang tidak pernah ada 2 atau 4 %. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Al-Hadid ikut melakukan dakwah Islamiyah sebagaimana misinya untuk mengembangkan ajaran Islam di masyarakat. (Wawancara Pengasuh Pesantren, tgl. 13 Desember 2011)

Pertanyaan : Apakah selama ini Pondok Pesantren Al-Hadid melatih agar semua santri mencari orang-orang miskin atau putus sekolah agar mau masuk di pesantren dan ikut sekolah ? Dapat

diketahui bahwa yang menjawab ya ada 50 orang atau 83 %, kadang-kadang

ada 8 orang atau 13 % dan yang tidak pernah ada 2 orang atau 4 %. Dapat disimpulkan bahwa santri di Pondok pesantren Al-Hadid sebagian besar santrinya memiliki tanggungan untuk mencari saudara-saudaranya yang miskin dan tidak sekolah untuk bisa mondok dan melaksanakan sekolah di sekolah yang diinginkan.

Pertanyaan : Apakah selama ini Pondok Pesantren Al-Hadid melatih sekaligus menanamkan agar semua santri memiliki kepedulian sosial yang tinggi, seperti bakti sosial, bazaar murah dan lain-lain ? dapat diketahui bahwa yang menjawab ya ada 60 orang atau 100 %. Memang diakui Pondok Pesantren yang aktif melaksanakan bakti social terbanyak adalah Pondok Pesantren Al-Hadid. Dalam satu tahun ini Pondok Pesantren Al-Hadid telah melakukan bakti sosial kurang lebih 15 macam, dari tebar kurma saat buka puasa, peringatan PHBI masal, supit masal, buka bersama masal, pembagian hewan kurban di masyarakat, bakti sosial di kampung-kampung, tanam seribu pohon penghijauan, donor darah dan masih banyak lagi kegiatan yang berbaur kegiatan sosial.

h. Motivasi tingkat kemandirian santri

Pertanyaan : Dengan ditanamkan kemandirian santri apakah kedepan anda ingin sukses tanpa harus tergantung pada orang lain ? Dapat diketahui bahwa yang menjawab ya ada 60 orang atau 100 %, artinya hampir semua santri jika sudah lulus dari Pondok Pesantren

berharap mampu membuat pekerjaan sendiri dan tidak

hidup di masa yang akan datang. Alumni-alumni pesantren sudah biasa “beradaptasi” dengan dunia luar, mulai berkecimpung di dunia pendidikan, politik, sosial-budaya, kewirausahaan dan lain sebagainya. Karena pesantren ini memiliki ciri khas yang kuat pada jiwa masyarakatnya serta dasar-dasar keagamaan dan tradisi terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar.

Pertanyaan : Dengan ditanamkan kemandirian pendidiksantri apakah anda yakin akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat ? Dapat diketahui bahwa yang menjawab ya ada 60 orang atau 100 %, artinya secara motivasi dasar santri tertanam dalam jiwanya jika seseorang sungguh-sungguh dan ikhlas akan mendapatkan keberhasilan yang gemilang.

Seperti yang selalu disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren KH Yusuf Ismail bahwa hidup bahagia merupakan dambaan setiap manusia. Ada berbagai cara yang ditempuh manusia untuk menggapai hidup bahagia. Ada yang berusaha menggapai kebahagiaan dengan memperbanyak harta, meraih jabatan yang tinggi, meraih gelar pendidikan yang tinggi, atau dengan mendapatkan pasangan hidup yang cantik/ganteng. Namun demikian, tidak sedikit yang justru mendapatkan kesengsaraan dan kesedihan yang tak bertepi. Walaupun sudah kaya, punya jabatan tinggi, gelar keilmuan tinggi, pasangan yang cantik/ganteng, tetapi

gulana. Bisa jadi hal tersebut terjadi karena memang jalan atau cara yang diambil tidak benar. (Wawancara Pengasuh Pesantren, tgl. 13 Desember 2011)

KH Yusuf Ismail memberikan resep agar semua santri bisa mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat. Kuncinya ada dua; "*ajeg amale*" dan "*jejeg atine*". "*Ajeg amale*" berarti amal kebaikan yang istiqomah, langgeng, terus-menerus. Kebaikan yang dilakukan terus-menerus akan menjadi karakter seseorang. Contoh; orang yang senantiasa "jujur", ia pun akan menjadi orang yang jujur. Orang yang suka memberikan bantuan kepada orang lain akan menjadi orang yang dermawan. Kebaikan yang sedikit yang istiqomah lebih baik dari pada kebaikan yang banyak tapi tidak istiqomah. Salah satu amal yang "ringan" tetapi jika dilakukan dengan istiqomah akan mempunyai efek yang besar bagi pelakunya adalah "senantiasa menebar senyum, menyenangkan orang lain".

"*Jejeg atine*" berarti mempunyai hati yang baik. Hati yang lunak, hati yang selamat, hati yang jujur. Hati yang senantiasa ingat kepada Allah ta'ala. Hati yang menjadikan seseorang peduli terhadap sesama. Hati yang mendorong orang untuk senantiasa berbuat baik. Hati yang baik dapat diusahakan dengan memperbanyak dzikir kepada Alloh ta'ala, senantiasa ingat mati dan akhirat, membiasakan berprasangka baik, membiasakan jujur, rendah hati, dan qona'ah.

Tahun Baru 2012, di masjid pada tanggal 31/12/2011, pukul 21.00 WIB)

3. Tingkat Kemandirian Santri

Untuk mengetahui tingkat kemandirian santri dengan cara merekapitulasi hasil angket sehingga akan diketahui hasilnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3.2
Rekapitulasi Pendidikan Kemandirian Santri

No	Kategori Tingkat Kemandirian Santri	F	%
1	Santri Memiliki Tingkat Kemandirian (a)	1004	77 %
2	Santri kadang memiliki Tingkat Kemandirian (b)	154	12 %
3	Santri tidak memiliki Tingkat Kemandirian (c)	134	11 %
Jumlah		1292	100 %

Keterangan :

- 1004 : Jumlah santri yang menjawab angket dengan alternatif jawaban a.
- 154 : Jumlah santri yang menjawab angket dengan alternatif jawaban b.
- 134 : Jumlah santri yang menjawab angket dengan alternatif jawaban c.
- 1292 : Jumlah santri yang menjawab angket dengan alternatif jawaban a, b dan c.

Berdasarkan hasil perolehan angket tentang pendidikan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Hadid dapat di sebagai berikut :

- a. Karena prolehan angket yang dijawab santri memasuki persentase 77% untuk kategori a, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan kemandirian santri yang diterapkan di Pondok Pesantren

diterapkan selama ini tetap dipertahankan dengan perbaikan-perbaikan kekurangan yang ada.

- b. Tentang jawaban angket santri yang memasuki 12 %, berarti di Pondok Pesantren Al-Hadid Karangmojo masih mengalami beberapa hambatan dalam upaya menanamkan pendidikan kemandirian santri tersebut. Masalah hambatan yang dihadapi akan dibahas pada sub bab tentang hambatan.
- c. Tentang jawaban angket khusus santri yang merasa tidak pernah ditanamkan pendidikan kemandirian dikarenakan santri tersebut masih dalam pengawasan pengurus sepenuhnya. Ia masih terbayang-bayang dan rindu dengan orang tua, takut berbuat salah atau masih canggung dan pendiam. Dalam mengatasi santri tersebut pihak Pondok Pesantren Al-Hadid memegang amanah dari orang tua agar tetap mendampingi sampai bisa mandiri.